



Pengaruh Ekspor dan Impor Pertanian terhadap Indeks Harga Produsen Indonesia Tahun 2010-2024 dalam Perspektif Ekonomi Islam

Rama Risandi*, Nurlaili, Liya Ermawati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Prodi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung
Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarama, Kec. Sukarama, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

Email: ^{1,*}ramasandi2@gmail.com, ²nurlaili@radenintan.ac.id, ³liyaermawati79@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: ramasandi2@gmail.com

Submitted: 05/08/2026; Accepted: 31/08/2026; Published: 31/08/2026

Abstrak—Penelitian ini meneliti bagaimana impor dan ekspor komoditas pertanian memengaruhi Indeks Harga Produsen (PPI) produk pertanian Indonesia antara tahun 2010 dan 2024 dari sudut pandang ekonomi Islam. Topik penelitian ini didasarkan pada fluktuasi harga produk pertanian, yang dapat memengaruhi daya beli konsumen, stabilitas pangan nasional, dan kesejahteraan petani. Studi ini menggabungkan teknik kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-verifikasi. Sumber informasi sekunder meliputi Bank Dunia, FAO, CIS, ITC, dan BPS. Dengan menggunakan SPSS 27, prosedur analisis data menggunakan regresi linier berganda, regresi parsial, regresi simultan, dan koefisien determinasi. Penelitian ini unik karena meneliti hubungan antara harga produsen dan perdagangan komoditas pertanian dalam jangka waktu yang relatif panjang dan mengintegrasikan temuan empiris dengan gagasan ekonomi Islam tentang keadilan dan kesejahteraan. Berdasarkan hasil penelitian, ekspor memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Produsen dengan koefisien -0,603 dan signifikansi 0,003, sedangkan impor memiliki dampak positif dan signifikan dengan koefisien 0,641 dan signifikansi 0,000. Impor dan ekspor memiliki dampak signifikan secara bersamaan, dengan nilai F sebesar 13,053 dan tingkat signifikansi 0,001. Dengan koefisien determinasi 0,685, kedua faktor ini menjelaskan 68,5% pergerakan harga. Penelitian ini berkontribusi pada landasan empiris untuk pengembangan kebijakan perdagangan pertanian yang lebih adil, berkelanjutan, dan merata yang melindungi petani, konsumen, dan ketahanan pangan nasional.

Kata Kunci: Ekspor; Impor; Komoditas Pertanian; Indeks Harga Produsen; Ekonomi Islam

Abstract—This study examines how the import and export of agricultural commodities influenced the Producer Price Index (PPI) for Indonesian agricultural products between 2010 and 2024, viewed through the lens of Islamic economics. The research topic is grounded in the fluctuations of agricultural product prices, which can impact consumer purchasing power, national food stability, and farmer welfare. The study employs a combination of quantitative techniques and a descriptive-verification approach. Secondary data sources include the World Bank, FAO, CIS, ITC, and BPS. Data analysis was conducted using SPSS 27, utilizing multiple linear regression, partial regression, simultaneous regression, and the coefficient of determination. This research is unique in that it investigates the relationship between producer prices and agricultural commodity trade over a relatively long period while integrating empirical findings with Islamic economic concepts of justice and welfare. The results indicate that exports have a significant negative impact on the Producer Price Index (coefficient: -0.603; significance: 0.003), whereas imports have a significant positive impact (coefficient: 0.641; significance: 0.000). Imports and exports exert a significant simultaneous impact, with an F-value of 13.053 and a significance level of 0.001. With a coefficient of determination of 0.685, these two factors explain 68.5% of price movements. This study contributes an empirical foundation for developing agricultural trade policies that are fairer, more sustainable, and more equitable, thereby safeguarding farmers, consumers, and national food security.

Keywords: Exports; Imports; Agricultural Commodities; Producer Price Index; Islamic Economy

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian sangat penting bagi pembangunan ekonomi karena menciptakan lapangan kerja, menghasilkan pangan, menciptakan devisa, dan meningkatkan ketahanan pangan nasional. Kemampuan sektor pertanian untuk mempertahankan stabilitas sosial dan ekonomi sama pentingnya dengan kontribusinya terhadap PDB, khususnya di negara berkembang yang masih sangat bergantung pada pertanian. Teori perdagangan internasional menyatakan bahwa setiap negara dapat menggunakan keunggulan komparatifnya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membuka pasar baru, dan meningkatkan efisiensi produksi. Berdasarkan data BPS tahun 2023, industri pertanian, kehutanan, dan perikanan mempekerjakan antara 28 dan 29 persen tenaga kerja Indonesia, menjadikannya sektor dengan kapasitas penyerapan tenaga kerja tertinggi (BPS 2025). Isu ini menggambarkan bagaimana stabilitas sektor pertanian secara langsung memengaruhi ketahanan ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam periode 2010-2024, kontribusi sektor pertanian terhadap PDB relatif stabil pada kisaran 13-14%, dengan puncak 14,33% pada tahun 2020 ketika pandemi menyebabkan kontraksi di sektor lain. Selain itu, jumlah tenaga kerja meningkat dari 35,92 juta orang (32,9%) pada 2014 menjadi 38,76 juta orang (29,11%) pada 2024, menegaskan peran pertanian sebagai penyangga ketenagakerjaan (Ahmad et al. 2020). Dari sisi ketahanan pangan, Indonesia menempati peringkat ke-3 dunia sebagai produsen padi dengan produksi 54,75 juta ton gabah kering giling pada 2023 (Aisyah, M, and W 2025). Namun, capaian produksi ini tidak selalu berbanding lurus dengan stabilitas harga maupun kesejahteraan petani.

Rasio Pertukaran Petani, sebuah ukuran kesejahteraan petani, meningkat dari rata-rata 101,2 antara tahun 2014 dan 2016 menjadi 108,5 antara tahun 2022 dan 2024. Namun, pencapaian ini tidak diikuti oleh stabilitas harga yang



memadai, terutama pada komoditas strategis seperti beras, cabai, dan bawang yang sering menjadi penyumbang inflasi volatile food. Volatilitas harga hasil pertanian di Indonesia berdampak pada dua kelompok sekaligus, yaitu produsen dan konsumen. Di tingkat produsen, fluktuasi harga yang ekstrem menjebak petani dalam siklus kemiskinan struktural (Agustin et al., 2022).

Data BPS mencatat bahwa NTP rata-rata hanya 107,23 pada tahun 2023, yang berarti peningkatan pendapatan petani hanya 7,23% di atas kenaikan biaya produksi. Ironisnya, ketika harga komoditas turun di tingkat petani, harga di tingkat konsumen tidak selalu ikut menurun akibat inefisiensi rantai pasok dan margin perdagangan yang tinggi.

Di sisi konsumen, volatilitas harga pangan berkontribusi signifikan terhadap inflasi nasional. Komponen makanan memiliki bobot 17,85% dalam Indeks Harga Konsumen (IHK), dan Bank Indonesia mencatat bahwa pada Januari hingga April 2023 inflasi volatile food menyumbang 0,81% dari total inflasi 1,26%. Ketidakstabilan ini memperburuk beban hidup masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah yang mengalokasikan lebih dari 50% pengeluarannya untuk pangan.



Gambar 1. Indeks Harga Produsen (Sektor Pertanian) Tahun 2010-2024

Pada Gambar 1, Indeks Harga Produsen (IHP) sektor pertanian Indonesia periode 2010–2024 menunjukkan dinamika fluktuatif, dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, kondisi iklim, serta gejolak eksternal. Pada tahun 2014, IHP tercatat sebesar 123,32 dan secara keseluruhan meningkat menjadi 134,68 pada tahun 2024, atau naik 9,22% (BPS, 2024) dalam satu dekade. Periode 2014–2019 ditandai dengan pertumbuhan yang relatif stabil, di mana IHP meningkat dari 123,32 menjadi 143,10 dengan rata-rata kenaikan 3,21% per tahun. Stabilitas ini didukung oleh kebijakan swasembada pangan (Kementrian Pertanian 2025), kondisi iklim yang relatif normal, serta inflasi yang terkendali. Meskipun terjadi fenomena El Niño pada 2015–2016, dampaknya terhadap harga produsen tidak terlalu signifikan, hanya menaikkan IHP sebesar 2,40% pada 2016 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024).

Memasuki periode 2020–2022, IHP mengalami lonjakan yang cukup tinggi. Pada tahun 2020, di tengah pandemi COVID-19, IHP naik 2,46% menjadi 146,61. Peningkatan lebih besar terjadi pada 2022, ketika IHP mencapai puncaknya di angka 161,96 atau meningkat 7,84% dibandingkan tahun sebelumnya. Lonjakan ini terutama dipicu oleh tiga faktor utama yang saling memperkuat, yaitu konflik Rusia-Ukraina yang mendorong kenaikan harga pupuk dan energi global, kebijakan pembatasan ekspor minyak sawit, serta fenomena La Niña yang menekan produktivitas pertanian. Kondisi tersebut mencerminkan tekanan biaya produksi tertinggi bagi petani dalam satu dekade terakhir.

Dalam dua tahun terakhir (2023–2024), Indeks Harga Produsen (IHP) sektor pertanian justru mengalami penurunan signifikan. Setelah mencapai puncaknya pada 2022, IHP turun sebesar 18,40% menjadi 132,15. Penurunan ini terutama dipengaruhi oleh normalisasi harga input global, intervensi pemerintah melalui operasi pasar dan impor strategis, serta hasil panen yang relatif baik. Kondisi tersebut memang menguntungkan konsumen karena menekan inflasi pangan, tetapi sekaligus membebani petani yang sebelumnya telah menanggung biaya produksi tinggi pada 2022.

Memasuki tahun 2024, IHP menunjukkan tanda pemulihan dengan kenaikan 1,91% menjadi 134,68. Namun, angka ini masih mencerminkan daya tawar petani yang lemah serta struktur rantai pasok yang belum optimal. Secara jangka panjang, meskipun IHP secara nominal meningkat 9,22% dalam kurun waktu sepuluh tahun, laju kenaikan tersebut lebih rendah dibandingkan inflasi umum yang rata-rata mencapai 3,5% per tahun.

Artinya, dalam nilai riil, harga yang diterima produsen justru mengalami penurunan daya beli. Temuan ini menegaskan adanya tantangan struktural dalam sektor pertanian Indonesia yang membutuhkan kebijakan perdagangan dan stabilisasi harga yang lebih komprehensif (BPS, 2024). Meskipun Indeks Harga Produsen (IHP) sektor pertanian dalam sepuluh tahun terakhir mengalami penurunan daya beli secara riil, strategi perdagangan internasional dapat berfungsi sebagai instrumen korektif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

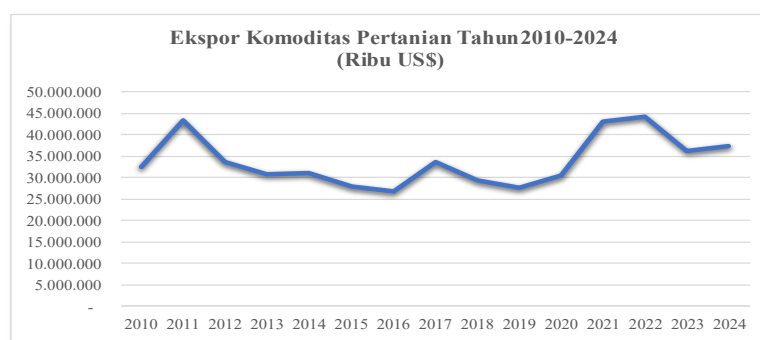
Ekspor berpotensi meningkatkan nilai nominal harga yang diterima petani dengan membuka akses ke pasar internasional yang umumnya menawarkan harga lebih tinggi dibandingkan pasar domestik. Ketika produk pertanian, seperti kopi spesialti atau kakao olahan, dijual dengan premi harga di pasar ekspor, pendapatan riil petani dapat meningkat meskipun inflasi domestik tinggi (Azis and Suryana 2025). Sebaliknya, impor berperan dalam menstabilkan harga input produksi seperti pupuk, benih, dan alat pertanian, sehingga efisiensi produksi dapat



ditingkatkan dan margin keuntungan petani tetap terjaga meskipun harga output stagnan (Krugman, Obstfeld, and Melitz 2018).

Dalam perekonomian terbuka, sektor pertanian Indonesia tidak terlepas dari arus perdagangan internasional. Globalisasi dan liberalisasi perdagangan mendorong peningkatan ekspor dan impor komoditas pertanian sebagai bagian dari integrasi Indonesia ke pasar global (Apriyantono 2021). Secara teoritis, ekspor komoditas pertanian dapat mendorong kenaikan harga domestik melalui mekanisme pengurangan pasokan (supply withdrawal effect), sedangkan impor berfungsi sebagai penyeimbang harga dengan menambah pasokan (Salvatore 2014).

Untuk komoditas ekspor utama seperti minyak sawit dan karet, peningkatan ekspor biasanya diikuti oleh kenaikan harga signifikan di tingkat produsen (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2023). Sebaliknya, pada komoditas strategis seperti beras, hubungan antara ekspor dan harga domestik cenderung lemah karena adanya intervensi pemerintah melalui operasi pasar dan pengelolaan stok oleh Bulog. Dengan demikian, besaran dan signifikansi pengaruh ekspor maupun impor terhadap harga hasil pertanian sangat bergantung pada karakteristik komoditas, struktur pasar, serta kebijakan pemerintah yang diterapkan.



Gambar 2. Nilai Ekspor Komoditas Pertanian Tahun 2010-2024

Berdasarkan Gambar 2 tersebut, grafik nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia periode 2010-2024 menunjukkan tren fluktuatif dengan kecenderungan positif. Pada 2014 ekspor tercatat US\$31,04 miliar, turun hingga titik terendah US\$26,73 miliar pada 2016. Periode 2014-2016 ditandai stagnasi dengan rata-rata US\$28,60 miliar. Sejak 2017–2020 ekspor pulih dengan rata-rata US\$30,22 miliar. Kenaikan signifikan terjadi pada 2021-2022, melampaui US\$43 miliar dan mencapai puncak US\$44,22 miliar pada 2022. Meski turun menjadi US\$36,26 miliar pada 2023, tahun 2024 menunjukkan pemulihan dengan proyeksi US\$37,26 miliar. Ekspor komoditas pertanian Indonesia berimplikasi langsung terhadap harga domestik melalui mekanisme permintaan dan penawaran global dan transmisi harga internasional. Tingginya permintaan ekspor mendorong produsen menyesuaikan harga untuk pasar luar negeri sehingga pasokan domestik berkurang dan harga dalam negeri naik. Studi literatur menunjukkan adanya price transmission, di mana perubahan harga dunia memengaruhi harga lokal ketika produk diekspor dalam jumlah besar (Canton 2021), terutama pada komoditas yang terintegrasi dengan pasar internasional.

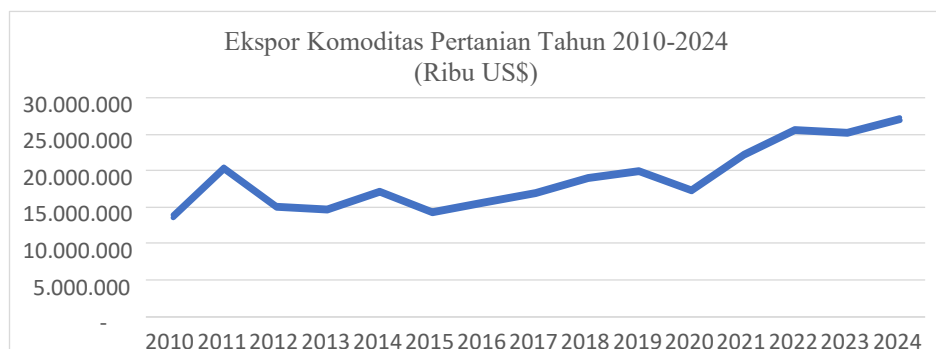
Indonesia mengeksport barang-barang pertanian karena kekayaan sumber daya alamnya dan keunggulan komparatif dalam memproduksi berbagai komoditas tropis, seperti minyak sawit, karet, kopi, teh, dan rempah-rempah. Teori perdagangan internasional menyatakan bahwa ekspor barang-barang di mana suatu negara memiliki keunggulan produksi relatif akan sangat kompetitif di pasar dunia. (Krugman et al. 2018). Ekspor pertanian juga berfungsi sebagai sumber devisa penting, karena nilai ekspor komoditas agrikultur berkontribusi langsung terhadap pendapatan nasional dan neraca perdagangan (Salvatore 2014). Selain itu, efisiensi produksi dan pemanfaatan keunggulan domestik memungkinkan Indonesia memperluas pangsa pasar global dan meningkatkan pendapatan nasional melalui perdagangan internasional (Krugman et al. 2018). Ekspor komoditas pertanian memiliki implikasi terhadap tingkat harga hasil pertanian, karena peningkatan ekspor akan mengurangi pasokan yang tersedia di pasar dalam negeri sehingga mendorong kenaikan harga apabila permintaan domestik relatif tetap (Dewi 2021).

Hal ini sejalan dengan teori penawaran dan permintaan, yang menyatakan bahwa jika penawaran turun dibandingkan dengan permintaan, harga keseimbangan akan meningkat (Muchlashin et al. 2026). Akibatnya, selain mendorong pertumbuhan ekonomi dan keuntungan devisa, ekspor komoditas pertanian Indonesia memiliki dampak yang besar terhadap dinamika harga produk pertanian di tingkat petani. Impor komoditas konsumsi tertentu dapat berfungsi sebagai price ceiling alami yang membantu menahan kenaikan harga input petani, seperti kasus impor gandum untuk industri pakan ternak yang menjaga stabilitas harga pakan (Canton 2021). Namun, strategi ini juga memiliki dampak negatif. Impor yang berlebihan atau tidak tepat waktu dapat menimbulkan supply shock di pasar domestik, sehingga harga jatuh di bawah tingkat yang menguntungkan bagi produsen lokal. Contohnya, impor bawang merah tahun 2023 menyebabkan harga di tingkat petani turun hingga 40% (BPS, 2024). Selain itu, ketergantungan impor yang tinggi berisiko melemahkan ketahanan pangan dan mengurangi insentif peningkatan produktivitas domestik dalam jangka panjang.

Berdasarkan Gambar 3, grafik impor komoditas pertanian Indonesia periode 2010–2024 menunjukkan tren peningkatan dengan fluktuasi tertentu. Nilai impor sempat turun pada 2015–2016, namun sejak 2017 terus meningkat



hingga mencapai puncak pada 2024 sebesar US\$27,24 miliar. Impor sangat penting untuk menjaga stabilitas harga ketika produksi dalam negeri tidak mencukupi, seperti dalam kasus gandum, kedelai, dan bahan baku industri yang belum dapat diproduksi secara menguntungkan di dalam negeri. Namun, penelitian empiris menunjukkan bahwa kebijakan impor juga dapat menekan kesejahteraan petani lokal.



Gambar 3. Nilai Impor Komoditas Pertanian Tahun 2010-2024

Santanu menemukan bahwa impor buah-buahan cenderung mengganggu stabilitas harga dan menurunkan pendapatan petani. Juliashar dkk. menegaskan bahwa impor beras dari Thailand dan Vietnam memang membantu menahan lonjakan harga, tetapi berpotensi mengurangi serapan produk lokal jika tidak diimbangi kebijakan pendukung produksi nasional. Impor komoditas pertanian memiliki dampak multidimensi. Di satu sisi, impor selektif dapat meningkatkan daya saing petani melalui penurunan biaya input. Di sisi lain, impor berlebihan atau tidak tepat waktu dapat menimbulkan supply shock, menekan harga di tingkat produsen, dan memperburuk ketidakstabilan pasar domestik. Oleh karena itu, keberhasilan impor sebagai instrumen stabilisasi harga sangat bergantung pada presisi waktu, kuantitas, komposisi, serta dukungan kebijakan proteksi terhadap produksi lokal.

Menurut ekonomi Islam, fluktuasi harga hasil pertanian di Indonesia menunjukkan belum terwujudnya prinsip keadilan ('adl) dan kemaslahatan (maslahah). Ketidakseimbangan informasi, praktik spekulasi, serta ketergantungan pada impor berlebihan menimbulkan ketidakadilan harga bagi petani maupun konsumen. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip Islam yang menekankan keadilan dalam muamalah dan perlindungan terhadap pihak lemah (Saputra 2022). Sebagaimana dalam al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 183 menegaskan:

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مَفْسِدِينَ

“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”

Dalam kebijakan perdagangan pada ekspor dan impor harus dirancang berdasarkan keadilan harga, perlindungan hak pelaku ekonomi, serta pencegahan distorsi pasar. Dalam praktiknya, ekspor yang tidak terkontrol dapat mengurangi pasokan domestik sehingga membebani konsumen, sedangkan impor berlebihan menekan harga hasil pertanian dan merugikan petani lokal (Nalurita et al. 2026). Fluktuasi harga ekstrem, ketidakstabilan pasar akibat perdagangan internasional, serta lemahnya perlindungan terhadap petani merupakan bentuk kerusakan ekonomi struktural yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Muchlashin et al. 2026). Oleh karena itu, kebijakan ekspor dan impor harus dirancang berdasarkan prinsip keadilan harga, perlindungan hak pelaku ekonomi, dan pencegahan distorsi pasar. Penelitian mengenai pengaruh ekspor dan impor komoditas pertanian terhadap harga hasil pertanian periode 2014–2024 menjadi relevan untuk menilai sejauh mana kebijakan perdagangan Indonesia sejalan dengan prinsip ekonomi Islam dalam mewujudkan sistem perdagangan pertanian yang stabil, adil, dan berkelanjutan.

Kajian mengenai pengaruh impor komoditas pertanian terhadap harga hasil pertanian menunjukkan temuan yang masih beragam. (Benbifo 2025) menjelaskan bahwa impor pangan berperan dalam menjaga stabilitas harga dan mengendalikan inflasi ketika produksi domestik mengalami penurunan. (Juliashar et al. 2024) menemukan bahwa impor beras dari Thailand dan Vietnam mampu menstabilkan harga di tingkat konsumen, tetapi pada saat yang sama menekan harga di tingkat produsen sehingga berdampak pada penurunan kesejahteraan petani. (Kalista et al. 2024) menyatakan bahwa efektivitas kebijakan impor sangat dipengaruhi oleh ketepatan waktu pelaksanaan, volume, dan jenis komoditas yang diimpor. (Fitriyani et al. 2024) juga mengemukakan bahwa dampak perdagangan internasional berbeda pada setiap subsektor pertanian sehingga kebijakan ekspor maupun impor tidak dapat diterapkan secara seragam. Perbandingan temuan ini menunjukkan bahwa penelitian empiris yang lebih mendalam dengan menggunakan indikator harga produsen nasional masih diperlukan untuk menentukan hubungan antara harga pertanian dan perdagangan global.

Masih ada sejumlah masalah dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat menghambat perkembangan lebih lanjut disiplin ilmu ini. Sebagian besar penelitian hanya mengkaji pengaruh ekspor atau impor secara parsial tanpa menganalisis pengaruh kedua variabel tersebut secara simultan terhadap Indeks Harga Produsen sektor pertanian. Fokus penelitian juga lebih banyak diarahkan pada komoditas tertentu, seperti beras, bawang merah, minyak sawit, dan kopi, sehingga belum mampu menggambarkan dinamika sektor pertanian secara agregat. Pendekatan yang digunakan umumnya masih berorientasi pada perspektif ekonomi konvensional dan belum



mengintegrasikan nilai-nilai Ekonomi Islam sebagai dasar interpretasi hasil penelitian. Rentang waktu pengamatan yang relatif singkat juga belum mampu menangkap perubahan dinamika perdagangan internasional setelah pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19), konflik geopolitik global, dan perubahan kebijakan perdagangan dalam satu dekade terakhir. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis simultan pengaruh ekspor dan impor komoditas pertanian terhadap Indeks Harga Produsen sektor pertanian menggunakan data deret waktu periode 2010–2024 serta pengintegrasian perspektif Ekonomi Islam melalui prinsip keadilan ('adl) dan kemaslahatan (masalah) sebagai landasan dalam menginterpretasikan hasil empiris.

Studi ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian di bidang ekonomi pertanian, perdagangan internasional, dan ekonomi Islam dengan menyediakan data empiris tentang pengaruh impor dan ekspor terhadap PPI di sektor pertanian Indonesia. Diharapkan hasil studi ini dapat membantu pemerintah, khususnya badan pangan nasional, kementerian pertanian, dan kementerian perdagangan, dalam mengembangkan kebijakan perdagangan yang lebih peka terhadap dinamika pasar global tanpa mengorbankan stabilitas harga domestik dan perlindungan petani. Perspektif Ekonomi Islam yang digunakan memberikan sudut pandang normatif mengenai pentingnya keadilan distribusi, perlindungan terhadap pelaku ekonomi, dan terciptanya kemaslahatan dalam aktivitas perdagangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ekspor dan impor komoditas pertanian terhadap Indeks Harga Produsen sektor pertanian di Indonesia selama periode 2010–2024 serta mengkaji hasil empiris tersebut berdasarkan perspektif Ekonomi Islam sebagai dasar penyusunan rekomendasi kebijakan perdagangan yang adil, stabil, dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah verifikasi deskriptif dengan pendekatan penjelasan. Teknik deskriptif kuantitatif menggunakan data statistik yang telah diklarifikasi dan didukung oleh penelusuran literatur untuk mempermudah pengambilan kesimpulan (Tersiana 2018). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan tren ekspor dan impor serta volatilitas harga produk pertanian, sedangkan penelitian verifikasi digunakan untuk mengkonfirmasi hipotesis tentang bagaimana impor dan ekspor memengaruhi harga produk pertanian, untuk mengetahui pengaruh independen Ekspor komoditas pertanian (X_1) dan Impor komoditas pertanian (X_2) terhadap variabel dependen, yaitu Tingkat Harga Hasil Pertanian (Y). Metode eksplanatori dipilih karena penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga menganalisis hubungan kausal antarvariabel. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dilakukan pengumpulan data melalui sumber sekunder seperti BPS, Kementerian Pertanian, dan PUSDATIN untuk memperoleh informasi mengenai nilai ekspor, impor, serta Indeks Harga Produsen (IHP). Data yang terkumpul kemudian dijelaskan dalam definisi operasional variabel, di mana ekspor dan impor komoditas pertanian ditetapkan sebagai variabel independen, sedangkan tingkat harga hasil pertanian (IHP) menjadi variabel dependen.

2.1.1 Populasi, Sampel

Populasi merupakan bagian krusial yang menjadi pokok kajian penelitian, yakni keseluruhan subjek yang digunakan. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah data pertanian di Indonesia pertahun 2010-2024 sehingga sebanyak 15 data periode waktu.

2.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang akurat dan dapat dipercaya, penelitian dokumentasi mencakup pencarian, evaluasi, dan pencatatan berbagai publikasi atau makalah yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari publikasi resmi BPS, seperti nilai impor dan ekspor komoditas pertanian dan PPI untuk sektor pertanian tahun 2010–2024, Kementrian Pertanian Republik Indonesia, serta Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (PUSDATIN). Penggunaan studi dokumentasi dipilih karena sumber-sumber tersebut menyediakan data statistik yang telah melalui proses pengumpulan, pengolahan, dan validasi sesuai standar statistik nasional sehingga memiliki tingkat reliabilitas dan validitas yang tinggi untuk digunakan dalam analisis kuantitatif.

2.1.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri atas dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen meliputi Ekspor Komoditas Pertanian (X_1), yaitu nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia ke pasar internasional yang diukur berdasarkan nilai ekspor tahunan (US\$) sebagaimana dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, dan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (PUSDATIN), serta Impor Komoditas Pertanian (X_2), yaitu nilai impor komoditas pertanian yang masuk ke Indonesia dalam periode penelitian yang diukur berdasarkan nilai impor tahunan (US\$) dari sumber data yang sama. Variabel dependen adalah Tingkat Harga Hasil Pertanian (Y) yang diproksikan menggunakan Indeks Harga Produsen (IHP) sektor pertanian, yaitu indeks yang menggambarkan perubahan rata-rata harga yang diterima produsen atau petani atas hasil pertanian yang diproduksi selama periode 2010–2024. Penggunaan IHP sebagai variabel dependen bertujuan untuk mengukur pengaruh perubahan aktivitas



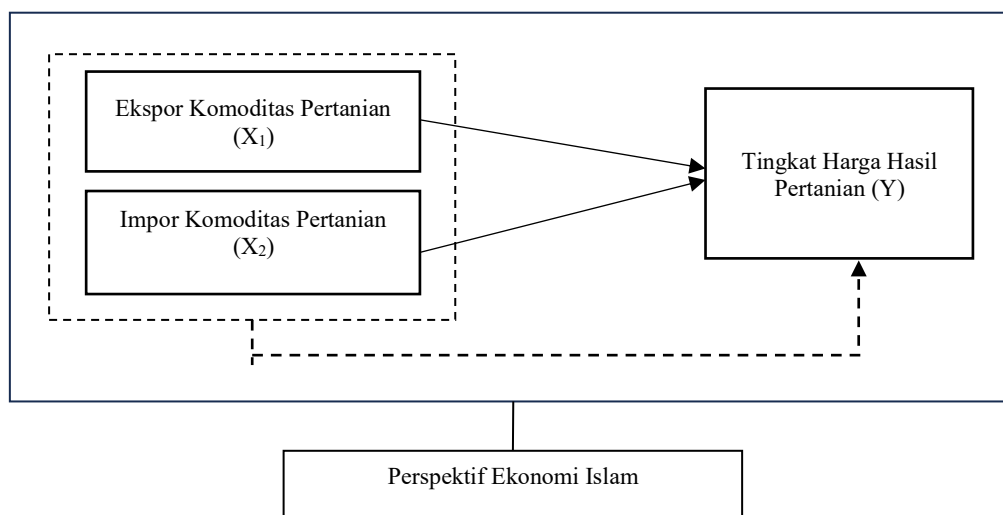
ekspor dan impor komoditas pertanian terhadap dinamika harga hasil pertanian di tingkat produsen sebagai indikator kondisi pasar dan kesejahteraan petani di Indonesia. Berikut adalah tabel definisi operasional variable:

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Ekspor Komoditas Pertanian (X ₁)	Ekspor adalah penjualan barang ke negara atau wilayah selain Republik Indonesia, dan transaksi tersebut wajib dilaporkan kepada Direktorat Jenderal Bea Cukai. Indikator variabel ekspor menggunakan data nilai ekspor tahunan dari sektor pertanian Indonesia.	$NX = X - M$	Nominal (Ribu USD)
Impor Komoditas Pertanian (X ₂)	Direktorat Jenderal Bea Cukai dan Cukai harus diberitahukan tentang semua transaksi yang melibatkan perolehan barang dari luar negeri untuk dibawa masuk ke Republik Indonesia. Indikator variabel ekspor menggunakan data nilai ekspor sektor pertanian Indonesia per tahun.	$M = CIF + \text{Bea Masuk} + \text{Pungutan lain yang sah}$	Nominal (Ribu USD)
Tingkat Harga Hasil Pertanian (Y)	Menggunakan indikator perubahan harga yang diterima petani atas hasil produksi pertanian. Data yang digunakan adalah Indeks Harga Produsen (IHP) sektor pertanian.	$\text{Rasio} = \frac{\text{Harga Lama}}{\text{Harga Baru}}$	Rasio (Indeks 2010 = 100)

2.1.4 Kerangka Dan Hipotesis

Berikut adalah kerangka dan pengajuan hipotesis penelitian:



Gambar 4. Kerangka Penelitian

Berdasarkan Gambar 4, dapat dipahami bahwa permasalahan penelitian telah dirumuskan secara sistematis melalui kerangka teori yang relevan. Kerangka teori tersebut berfungsi tidak hanya sebagai landasan konseptual, tetapi juga sebagai perangkat analitis untuk meramalkan, menjelaskan, memprediksi, serta mengungkap hubungan antar variabel dan fakta penelitian secara terstruktur (Dewi 2021). Dengan adanya kerangka ini, penelitian memperoleh arah yang jelas dalam menelaah fenomena yang diteliti. Selanjutnya, dari kerangka teori tersebut disusunlah hipotesis penelitian yang berperan sebagai jawaban sementara atas permasalahan yang diajukan. Hipotesis ini bersifat tentatif dan masih memerlukan pembuktian melalui proses pengumpulan serta analisis data empiris, sehingga validitasnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Ahmad et al. 2020). Penelitian ini menggabungkan teori-teori ekonomi konvensional dengan kerangka normatif ekonomi Islam untuk menganalisis pengaruh ekspor dan impor komoditas pertanian terhadap tingkat harga hasil pertanian di Indonesia. Dari sisi konvensional, terdapat teori permintaan dan penawaran menjelaskan bahwa harga terbentuk melalui interaksi antara pasokan dan permintaan, sehingga ekspor yang mengurangi pasokan domestik cenderung menaikkan harga, sedangkan impor yang menambah pasokan dapat menekan harga. Konsep tersebut diperkuat oleh supply withdrawal effect yang menekankan bahwa penarikan barang ke pasar internasional secara langsung memengaruhi keseimbangan harga di pasar lokal. Lebih lanjut, suatu negara akan mengekspor barang-barang di mana ia memiliki keunggulan komparatif, menurut teori perdagangan internasional Krugman dan Obstfeld. Indonesia mengekspor berbagai macam barang, seperti karet, kopi, dan minyak sawit, karena sumber daya energi tropisnya yang melimpah. Akibatnya, ekspor berdampak pada pendapatan devisa dan dinamika harga lokal. Hipotesis transmisi harga, yang menjelaskan bagaimana perubahan harga di pasar



internasional disampaikan ke pasar domestik, menunjukkan bahwa fluktuasi harga global dapat berdampak pada kesejahteraan petani dan konsumen Indonesia. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ekspor berpengaruh positif terhadap index harga produsen

Menurut teori perdagangan internasional, ekspor akan mengurangi pasokan barang di pasar domestik karena sebagian produksi dialihkan ke pasar luar negeri. Berdasarkan teori permintaan dan penawaran, berkurangnya pasokan domestik dengan permintaan yang relatif tetap akan mendorong kenaikan harga. Dalam sektor pertanian, peningkatan ekspor dapat menyebabkan kelangkaan relatif di pasar domestik, sehingga menaikkan harga hasil pertanian di tingkat produsen (Krugman et al. 2018). Selain itu, dalam ekonomi terbuka terdapat mekanisme transmisi harga internasional, di mana kenaikan harga di pasar ekspor dapat diteruskan ke harga domestik melalui aktivitas perdagangan (Ibrahim and Halkam 2021). Penelitian (Fitrianti et al., 2019) menemukan bahwa harga minyak sawit Indonesia dipengaruhi oleh pasar internasional, karena ekspor membuat harga domestik bergerak mengikuti harga global. Penelitian (Kharisma and Indrawan 2023) juga menunjukkan bahwa harga kopi Indonesia terintegrasi dengan harga di negara tujuan ekspor, sehingga perubahan ekspor memengaruhi harga domestik. Menurut penelitian (Nugroho et al., 2024) perdagangan internasional menaikkan harga bagi petani melalui integrasi pasar global (2024). Dengan demikian, dapat diajukan teori berikut:

H₁: Ekspor komoditas pertanian berpengaruh positif terhadap index harga produsen di Indonesia.

2. Impor berpengaruh negatif terhadap tingkat harga hasil pertanian.

Menurut teori impor dan teori harga, impor meningkatkan pasokan di pasar domestik. Ketika pasokan meningkat sementara permintaan relatif tetap, harga akan cenderung turun. Dalam sektor pertanian, impor pangan sering digunakan sebagai instrumen stabilisasi harga karena mampu menambah pasokan dan menekan kenaikan harga (Salvatore 2014). Teori harga internasional menjelaskan bagaimana perubahan harga di pasar dunia ditransmisikan ke harga domestik melalui mekanisme perdagangan ekspor dan impor. Teori ini berargumen bahwa dalam pasar yang terbuka dan kompetitif, harga domestik komoditas yang diperdagangkan secara internasional akan bergerak mengikuti harga dunia, dengan tingkat dan kecepatan transmisi yang dipengaruhi oleh kebijakan perdagangan (tarif dan kuota), biaya transportasi, dan nilai tukar. Impor yang tinggi akan menekan harga domestik mendekati harga CIF (Cost, Insurance, and Freight) ditambah margin (Ash-Shiddiqy 2025). Berdasarkan hasil penelitian (Marks, 2018) menemukan bahwa liberalisasi impor bawang putih Indonesia pada periode 2010-2015 menyebabkan penurunan signifikan harga eceran domestik sebesar 15 20%. Dalam penelitian (Agustin et al. 2022) juga menemukan bahwa impor komoditas hortikultura (terutama bawang merah dan cabai) yang masuk saat panen raya memperbesar efek penekanan harga di tingkat petani hingga 30%. Penelitian (Kharisma and Indrawan 2023) juga menunjukkan bahwa masuknya pasokan dari luar wilayah menekan harga produsen pertanian, melalui transmisi pasar. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₂: Impor komoditas pertanian berpengaruh negatif terhadap index harga produsen di Indonesia.

3. Ekspor dan impor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat harga hasil pertanian

Dalam perekonomian terbuka, harga domestik ditentukan oleh interaksi antara pasokan domestik, ekspor, dan impor. Ekspor mengurangi pasokan dalam negeri, sementara impor menambah pasokan. Oleh karena itu, perubahan ekspor dan impor secara bersama-sama akan menentukan tingkat harga hasil pertanian melalui mekanisme pasar dan integrasi dengan harga global (Anderson and Van Wincoop 2004). Penelitian (Armaini and Gunawan 2016) membuktikan bahwa harga domestik ditentukan oleh interaksi perdagangan internasional (ekspor dan impor). Hasil serupa juga disimpulkan (Marwanti and Irianto 2018), penelitiannya menemukan bahwa keterbukaan perdagangan memengaruhi harga produsen pertanian secara signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₃: Ekspor dan Impor komoditas pertanian berpengaruh terhadap index harga produsen di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengujian

3.1.1 Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ekspor	15	26728444	44224257	33849569.27	5828954.745
Impor	15	13983327	27235057	19161022.60	4344958.791
IHP	15	100	162	130.93	17.236
Valid N (listwise)	15				

Pada Tabel 2, distribusi data peneliti dijelaskan sebagai berikut sesuai hasil uji statistik deskriptif:

- a. Variabel Ekspor (X₁), dari data tersebut bisa dideskripsikan bahwa nilai minimum sebesar 26.728.444, sedangkan nilai maksimum sebesar 44.224.257, nilai rata-rata sebesar 33.849.569,27, dan Standar Deviasinya yaitu 5.828.954,745.



- b. Variabel Impor (X_2), dari data tersebut bisa dideskripsikan bahwa nilai minimum sebesar 13.983.327, sedangkan nilai maksimum sebesar 27.235.057, nilai rata-rata sebesar 19.161.022,60, dan Standar Deviasinya yaitu 4.344.958,791.
- c. Variabel IHP (Y), dari data tersebut bisa dideskripsikan bahwa nilai minimum sebesar 100, sedangkan nilai maksimum sebesar 162, nilai rata-rata sebesar 130,93, dan Standar Deviasinya yaitu 17,236.

3.1.2 Model Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Hasil Uji Model Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.578	2.225		2.057	.062
Ekspor	.603	.161	.773	3.754	.003
Impor	.641	.127	1.039	5.045	.000

^a = Dependent Variable: IHP

Pada Tabel 3, korelasi antara variabel independen dan dependen berikut ini ditampilkan sebagai hasil analisis persamaan regresi:

- a. Jika variabel Ekspor (X_1) dan Impor (X_2) dianggap tetap 0 (nol) atau tidak berubah, nilai konstanta 4,578 menunjukkan bahwa nilai prediksi IHP (Y) adalah 4,578. Nilai konstanta ini mewakili nilai IHP yang tidak terpengaruh oleh dua variabel independen yang sedang diteliti.
- b. Nilai koefisien regresi sebesar 0,603, ekspor (X_1) memiliki pengaruh positif terhadap CPI (Y). Ini menunjukkan bahwa, dengan asumsi semua variabel lain tetap konstan, CPI(Y) akan naik sebesar 0,603 unit untuk setiap kenaikan 1% pada variabel Ekspor(X_1).
- c. Nilai koefisien regresi sebesar 0,641 menunjukkan bahwa variabel impor (X_2) berpengaruh positif terhadap PPI (Y). Oleh karena itu, jika semua variabel lain tetap sama, PPI (Y) akan meningkat sebesar 0,641 unit untuk setiap peningkatan 1% pada variabel Impor (X_2).

3.1.3 Uji Asumsi Klasik

3.1.4 Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07587092
Most Extreme Differences	Absolute	.217
	Positive	.217
	Negative	-.098
Test Statistic		.217
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.077

Tabel 4 menampilkan nilai signifikansi sebesar 0,077, yang lebih tinggi dari 0,05, menurut uji normalitas. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebar secara sistematis, sehingga memenuhi syarat untuk digunakan dalam pengujian riset bonus.

3.1.5 Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.578	2.225		2.057	.062		
Ekspor	-.603	.161	-.773	-3.754	.003	.618	1.617
Impor	.641	.127	1.039	5.045	.000	.618	1.617

^a = Dependent Variable: IHP

Berdasarkan uji multikolinearitas pada Tabel 5, hasil perhitungan masing-masing variabel Ekspor (X_1) sebesar 0,618 dan Impor (X_2) sebesar 0,618 memiliki nilai toleransi lebih besar dari 0,10. Nilai VIF menunjukkan bahwa variabel Ekspor (X_1) sebesar 1,617 dan variabel Impor (X_2) sebesar 1,617 memiliki nilai VIF kurang dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen, impor dan ekspor.



3.1.6 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.792	.780		-3.579	.004
	Ekspor	.051	.056	.211	.900	.386
	Impor	.118	.045	.621	2.650	.071

^a = Dependent Variable: ABS_RES

Pada Tabel 6, Setiap variabel dalam persamaan regresi Ekspor (X1) sebesar 0,386 dan Impor (X2) sebesar 0,071 memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, menurut uji multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

3.1.7 Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.810	2.263		.358	.728
	Ekspor	.091	.173	.211	.523	.612
	Impor	-.142	.158	-.389	-.897	.391
	RES_2	.436	.337	.415	1.297	.224

^a = Dependent Variable: Unstandardized Residual

Uji autokorelasi untuk pada Tabel 7, variabel RES_2 menggunakan metode Breusch-Godfrey menghasilkan nilai signifikansi 0,224, karena hasil ini melebihi tingkat signifikansi ($0,224 > 0,05$). H_1 ditolak dan H_0 disetujui. Ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi dengan model regresi yang digunakan. Karena residual dalam model tersebut independen atau tidak terkait dengan residual pada periode sebelumnya, model regresi tersebut memenuhi asumsi konvensional autokorelasi dan dapat digunakan untuk mengevaluasi asumsi lainnya.

3.1.8 Uji Hipotesis

3.1.8.1 Koefisien Determinasi (R-Squared)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.828 ^a	.685	.633	.082

a. Predictors: (Constant), Impor, Ekspor.

b. Dependent Variable: IHP

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada Tabel 8, model regresi memiliki tingkat kemahiran sebagai berikut dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen:

- 1) Nilai R-squared yang diperoleh dari uji koefisien determinasi adalah 0,685. Grafik ini menunjukkan bahwa variabel independen, Ekspor (X1) dan Impor (X2), menyumbang 68,5% dari variasi variabel dependen, PPI (Y). Sementara itu, sisanya sebesar 31,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa PPI (Y) secara signifikan dipengaruhi oleh impor (X2) dan ekspor (X1).
- 2) Berdasarkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,633, variabel independen Ekspor (X1) dan Impor (X2) dapat menjelaskan 63,3% variasi pada variabel dependen, PPI (Y). Dengan kata lain, informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi perubahan atau fluktuasi PPI sebesar 63,3% dapat diperoleh dari dua variabel independen dalam model regresi ini. Namun, sisanya sebesar 36,7% dapat dikaitkan dengan faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model penelitian yang tidak diteliti atau dipertimbangkan dalam investigasi ini.

3.1.9 Uji F (Uji Simultan)

Tabel 9. Hasil Uji F (Uji Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.175	2	.088	13.053	.001 ^b
Residual	.081	12	.007		
Total	.256	14			

a. Dependent Variable: IHP

b. Predictors: (Constant), Impor, Ekspor



Hasil uji F simultan pada Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,001, yang kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Ekspor (X_1) dan Impor (X_2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel IHP (Y).

3.1.10 Uji T (Uji Parsial)

Tabel 10. Hasil Uji T (Uji Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	4.578	2.225			2.057	.062
Ekspor	-.603	.161		-.773	-3.754	.003
Impor	.641	.127		1.039	5.045	.000

a. Dependent Variable: IHP

a. Dependent Variable: IHP

Berdasarkan Tabel 10, temuan uji-t parsial menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan nilai signifikansi 0,003 kurang dari 0,05 ($0,003 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Ekspor (X_1) memiliki dampak substansial terhadap IHP (Y). Berdasarkan hasil uji-t (parsial), yang menunjukkan nilai signifikansi 0,00 kurang dari 0,05 ($0,00 < 0,05$), H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Impor (X_2) memiliki dampak yang cukup besar terhadap IHP (Y).

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Ekspor Komoditas Pertanian terhadap Indeks Harga Produsen (IHP)

Pengujian hipotesis awal menunjukkan bahwa ekspor komoditas pertanian memiliki dampak yang cukup besar terhadap Indeks Harga Produsen (PPI). Karena koefisien regresi adalah -0,603 dan nilai signifikansi adalah 0,003, yang kurang dari 0,05, maka hipotesis pertama didukung. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa peningkatan nilai ekspor komoditas pertanian pada periode penelitian justru diikuti oleh penurunan Indeks Harga Produsen sektor pertanian. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa perubahan aktivitas ekspor tidak selalu meningkatkan harga yang diterima petani, tetapi dipengaruhi oleh kondisi produksi domestik, kapasitas pasokan, struktur pasar, serta dinamika perdagangan internasional. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan ekspor selama periode 2010–2024 belum sepenuhnya mampu meningkatkan harga hasil pertanian di tingkat produsen karena masih terdapat faktor lain yang memengaruhi mekanisme pembentukan harga domestik. Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui Supply Withdrawal Effect Theory yang menyatakan bahwa peningkatan ekspor pada kondisi normal akan mengurangi pasokan komoditas di pasar domestik (supply withdrawal), sehingga mendorong kenaikan harga akibat berkurangnya jumlah barang yang tersedia bagi konsumen domestik. Teori tersebut berasumsi bahwa permintaan domestik relatif tetap dan kapasitas produksi tidak mengalami perubahan yang signifikan. Kondisi empiris penelitian ini menunjukkan arah hubungan yang berbeda, yaitu peningkatan ekspor diikuti oleh penurunan Indeks Harga Produsen.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan volume ekspor Indonesia selama periode penelitian kemungkinan diiringi oleh peningkatan produksi pertanian, sehingga pasokan domestik tetap terjaga dan tekanan kenaikan harga tidak terjadi. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa efek pengurangan pasokan (supply withdrawal) dapat teredam apabila pertumbuhan produksi mampu mengimbangi peningkatan permintaan dari pasar internasional atau ketika pasar domestik masih memiliki kelebihan pasokan. Hasil ini memperlihatkan bahwa hubungan antara ekspor dan harga produsen bersifat kontekstual serta dipengaruhi oleh keseimbangan antara produksi, konsumsi domestik, dan perdagangan internasional. Hasil penelitian ini juga tidak mengubah Teori Transmisi Harga, yang menjelaskan bahwa perubahan harga di pasar luar negeri tidak selalu sepenuhnya ditransmisikan ke pasar domestik karena dipengaruhi oleh biaya distribusi, struktur pasar, kebijakan perdagangan, dan tingkat integrasi pasar. Kajian (Azazi 2026) menunjukkan bahwa transmisi harga komoditas pertanian bersifat heterogen dan sangat bergantung pada karakteristik masing-masing negara serta rantai pemasaran yang terbentuk. Penelitian (Zahara et al. 2026) pada rantai pasok kakao Indonesia juga menemukan adanya asymmetric price transmission, yaitu penurunan harga global lebih cepat diteruskan ke tingkat petani dibandingkan kenaikan harga, sehingga peningkatan aktivitas ekspor tidak selalu diikuti oleh peningkatan harga yang diterima produsen. Temuan terbaru (Ağızan et al, 2026) semakin menguatkan bahwa transmisi harga internasional ke pasar domestik dipengaruhi oleh tingkat integrasi pasar dan karakteristik negara, sehingga dampak perdagangan internasional terhadap harga domestik dapat berbeda antarnegara maupun antarperiode. Perspektif Ekonomi Islam memandang bahwa kebijakan ekspor harus diarahkan pada terciptanya keseimbangan antara peningkatan devisa negara dan perlindungan terhadap kesejahteraan petani. Aktivitas ekspor yang tidak mampu meningkatkan harga di tingkat produsen menunjukkan perlunya kebijakan perdagangan yang berorientasi pada prinsip 'adl (keadilan) dan maslahah (kemaslahatan), sehingga manfaat perdagangan internasional dapat dirasakan secara proporsional oleh seluruh pelaku ekonomi, khususnya petani sebagai produsen utama.

3.2.8 Pengaruh Impor Komoditas Pertanian terhadap Indeks Harga Produsen (IHP)



Pengujian hipotesis kedua mengungkapkan bahwa impor komoditas pertanian memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Produsen (PPI). Koefisien regresi sebesar 0,641 pada tingkat signifikansi 0,000, yang kurang dari 0,05, mendukung hipotesis kedua. Nilai koefisien yang positif mengindikasikan bahwa peningkatan nilai impor komoditas pertanian selama periode penelitian diikuti oleh peningkatan Indeks Harga Produsen sektor pertanian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas impor tidak selalu menekan harga hasil pertanian di tingkat produsen sebagaimana asumsi ekonomi klasik, melainkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan harga domestik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa impor komoditas pertanian di Indonesia lebih banyak dilakukan untuk memenuhi kekurangan pasokan domestik, menjaga keberlangsungan industri pangan, serta mengantisipasi peningkatan permintaan masyarakat ketika produksi nasional belum mampu memenuhi kebutuhan pasar. Temuan penelitian ini dapat dijelaskan oleh Teori Transmisi Harga, yang menyatakan bahwa perubahan harga di pasar luar negeri ditransfer ke pasar lokal melalui sistem perdagangan internasional. Namun, tingkat transmisi ini bergantung pada sejumlah faktor, termasuk struktur rantai pasokan, peraturan pemerintah, biaya distribusi, dan integrasi pasar. Peningkatan impor umumnya terjadi ketika harga komoditas di pasar internasional mengalami perubahan atau ketika produksi domestik mengalami penurunan akibat faktor musiman, perubahan iklim, maupun gangguan produksi. Kondisi tersebut menyebabkan harga komoditas impor yang masuk ke pasar domestik turut memengaruhi pembentukan harga di tingkat produsen. Hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa impor yang dilakukan Indonesia selama periode 2010–2024 lebih berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga kesinambungan pasokan daripada sebagai faktor yang menekan harga domestik. Mekanisme tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan impor berjalan seiring dengan meningkatnya kebutuhan pasar domestik dan kenaikan harga komoditas global sehingga harga yang diterima produsen juga mengalami peningkatan sebagai bagian dari proses transmisi harga internasional ke pasar domestik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Firdaus 2023) yang menyatakan bahwa transmisi harga pangan internasional ke pasar domestik dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan perdagangan, sehingga perubahan harga dunia dapat memengaruhi harga produsen di negara pengimpor. Penelitian (Triwidia et al. 2024) juga menunjukkan bahwa impor pangan strategis berfungsi menjaga ketersediaan pasokan ketika produksi domestik mengalami penurunan, namun kenaikan harga internasional tetap dapat ditransmisikan ke pasar domestik sehingga harga produsen tidak selalu mengalami penurunan. Penelitian (Indriyani 2025) semakin memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa transmisi harga komoditas pertanian dipengaruhi oleh tingkat integrasi pasar internasional dan karakteristik perdagangan masing-masing negara sehingga dampak impor terhadap harga domestik dapat berbeda antara satu negara dengan negara lainnya. Perspektif Ekonomi Islam memandang bahwa kebijakan impor diperbolehkan selama bertujuan menjaga kemaslahatan masyarakat, memenuhi kebutuhan pokok, serta menghindari kelangkaan barang di pasar. Prinsip *maslahah* dan *'adl* menekankan bahwa impor tidak boleh merugikan produsen domestik maupun membahayakan ketahanan pangan nasional. Kebijakan impor yang dilaksanakan secara terukur, tepat sasaran, dan mempertimbangkan kondisi produksi nasional akan menciptakan keseimbangan antara kepentingan konsumen dan kesejahteraan petani sehingga tujuan pembangunan ekonomi yang berkeadilan dapat tercapai.

3.2.9 Pengaruh Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian secara Simultan terhadap Indeks Harga Produsen (IHP)

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel impor dan ekspor komoditas pertanian memiliki dampak yang cukup besar terhadap Indeks Harga Produsen (PPI) sektor pertanian Indonesia. Berdasarkan nilai F yang dihitung sebesar 13,053 dengan ambang signifikansi 0,001, yang kurang dari 0,05, hipotesis ketiga diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa variasi harga produk pertanian tidak hanya disebabkan oleh aktivitas ekspor atau impor, tetapi lebih disebabkan oleh interaksi kedua aspek perdagangan internasional tersebut. Dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,685, variabel ekspor dan impor menjelaskan 68,5% variasi Indeks Harga Produsen (PPI). Sisanya sebesar 31,5% berasal dari variabel yang tidak termasuk dalam model penelitian, termasuk tingkat produksi domestik, perubahan iklim, biaya distribusi, nilai tukar, harga komoditas internasional, kebijakan pemerintah, dan kondisi permintaan pasar. Temuan ini menunjukkan bahwa perdagangan internasional memiliki dampak besar terhadap harga komoditas pertanian Indonesia, meskipun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi dinamika harga di tingkat produsen. Hasil ini dapat dijelaskan oleh Teori Transmisi Harga dan Teori Dampak Penarikan Pasokan. Supply Withdrawal Effect Theory menjelaskan bahwa peningkatan ekspor berpotensi mengurangi jumlah komoditas yang tersedia di pasar domestik sehingga memengaruhi keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Price Transmission Theory menjelaskan bahwa perubahan harga di pasar internasional akan ditransmisikan ke pasar domestik melalui aktivitas perdagangan internasional, baik melalui ekspor maupun impor, meskipun tingkat transmisi dipengaruhi oleh struktur pasar, biaya distribusi, kebijakan perdagangan, serta tingkat integrasi pasar antarnegara. Interaksi kedua teori tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga hasil pertanian merupakan konsekuensi dari keseimbangan antara arus keluar komoditas melalui ekspor dan arus masuk komoditas melalui impor. Peningkatan ekspor dapat mengurangi pasokan domestik, sedangkan impor berfungsi menjaga ketersediaan barang ketika produksi nasional belum mampu memenuhi kebutuhan pasar. Mekanisme tersebut menyebabkan perubahan harga hasil pertanian tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu variabel perdagangan, tetapi harus dipahami sebagai hasil interaksi antara ekspor, impor, kondisi produksi nasional, serta perkembangan harga komoditas di pasar internasional.



4. KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa impor dan ekspor komoditas pertanian memiliki dampak besar terhadap Indeks Harga Produsen (PPI) sektor pertanian Indonesia selama periode 2010–2024. Variabel ekspor memiliki koefisien regresi sebesar -0,603 dengan nilai t sebesar -3,754 dan signifikansi $0,003 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa ekspor memiliki dampak negatif terhadap PPI, sedangkan variabel impor memiliki koefisien regresi sebesar 0,641 dengan nilai t sebesar 5,045 dan signifikansi $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan pengaruh positif terhadap PPI. Uji F simultan menunjukkan nilai F sebesar 13,053 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$, dengan nilai R^2 sebesar 0,685 dan Adjusted R^2 sebesar 0,633. Hal ini menunjukkan bahwa impor dan ekspor secara bersama-sama memiliki dampak yang cukup besar terhadap PPI. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut menyumbang 68,5% perubahan harga produk pertanian, dengan variabel lain memengaruhi sisanya. Dari sudut pandang ekonomi Islam, hasil ini menekankan pentingnya kebijakan perdagangan yang didasarkan pada gagasan keadilan (adl) dan kesejahteraan (maslahah), karena impor yang berlebihan, ekspor yang tidak terkendali, dan fluktuasi harga yang tajam menunjukkan kurangnya perlindungan bagi yang lemah dan keadilan dalam transaksi. Keterbatasan variabel dalam ekspor, impor, dan PPI, serta penggunaan data sekunder untuk periode waktu tertentu, merupakan keterbatasan penelitian ini. Akibatnya, kebijakan fiskal, biaya produksi, dan distribusi domestik tidak tercakup. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya meningkatkan variabel analitis, menggunakan data panel lintas wilayah, dan menambahkan pendekatan kualitatif untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang hubungan antara perdagangan pertanian, stabilitas harga, dan penerapan prinsip-prinsip Syariah.

REFERENCES

- Ağızan, K., Bayramoğlu, Z., & Ağızan, S. 2026. "Price Shocks without Borders: Cross-Sectional Dependence and Transmission of International Agricultural Prices to Domestic Markets." *Agricultural Economics* 74(2):225–37. doi:<https://doi.org/10.17221/206/2025-AGRICECON>.
- Agustin, Esther Sri Astuti Soeryaningrum, Ariyo D. P. Irhamna, Eisha M. Rachbini, Rusli Abdullah, and Agus Herta Sumarto. 2022. Kajian Tengah Tahun INDEF 2022: Reformulasi Kemandirian Ekonomi Di Tengah Dinamika Global. INDEF. <https://indef.or.id/publikasi/reformulasi-kemandirian-ekonomi-di-tengah-dinamika-global/>
- Ahmad, Tauhid, Andry Satrio Nugroho, Rusli Abdullah, and Agus Herta Sumarto. 2020. *Proyeksi Ekonomi Indonesia 2021 Jalan Terjal Pemulihan Ekonomi*. Indef.
- Aisyah, Siti, Saparuddin M, and Harya Kuncara W. 2025. "Pengaruh Konsumsi Beras, Produk Domestik Bruto (PDB) per Kapita, Dan Harga Beras Internasional Terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 2010-2023." *Ekopedia:Jurnal Ilmiah Ekonomi* 1:970–85. doi:<https://doi.org/10.63822/cw183d37>.
- Anderson, James E., and Eric Van Wincoop. 2004. "Trade Costs." *Journal of Economic Literature* 42(3):691–751. doi:10.1257/0022051042177649.
- Apriyanton, Anton. 2021. "Kepentingan Pertanian Indonesia Dalam Perdagangan Internasional." *Indonesian Journal of International Law* 4(3):1. doi:<https://doi.org/10.17304/ijil.vol4.3.149>.
- Armaini, Desi, and Eddy Gunawan. 2016. "Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras Dalam Negeri Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Beras Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan* 1(2):455–66.
- Ash-Shiddiqy, Muhammad. 2025. "Analisis Tentang Teori Permintaan Dan Penawaran Dalam Ekonomi Global." *Journal Actual Organization of Economic* 6(03):194–210. doi:<https://doi.org/10.65212/jago-e.v6i03.188>.
- Azazi, Ahmad Emanda Dwi Saputra; Guruatu; Anggraini Syahputri; Wendy; Anwar. 2026. "Pengaruh Harga Komoditas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Dengan Menggunakan Vector Error Correction Model (VECM) Abstrak." *JEMSI* 12(3):2656–67. <https://www.aeaweb.org/articles?id=10.1257/0022051042177649>.
- Azis, Miftahul, and Esty Asriyana Suryana. 2025. "Menakar Arah Diplomasi Dagang Indonesia-Amerika Serikat: Antara Konsesi Tarif dan Tantangan Sektor Pertanian." *Trade Policy Journal* 4(1). <https://jurnal.kemendag.go.id/index.php/TPJ/article/view/1084>
- Benbifo, Heidinez Yasinta; Idfi Setyaningrum; Cynthia Yohana; Muhammad. 2025. "Harga dan Ketahanan Pangan Di Indonesia (2019-2023) JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , Dan Akuntansi)." *Jurnal Ilmiah Manajemen* 9(1):796–811. doi:<https://doi.org/10.31955/mea.v9i1.5008>.
- Canton, Helen. 2021. "Food and Agriculture Organization of the United Nations—FAO." Pp. 297–305 in *The Europa directory of international organizations 2021*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003179900>
- Firdaus, Rahmad. 2023. "Prediksi Indeks Harga Produsen Pertanian Karet Di Indonesia Menggunakan Metode LSTM." *Jurnal Fasilkom* 13(1):1–6. doi:<https://doi.org/10.37859/jf.v13i01.4851>.
- Fitriyani, Ulin, Rikha Lutfiah Maharani, Zonanda Apriliawan, Muhammad Ziaul, and Haq Faiz. 2024. "Analisis Kebijakan Perdagangan Internasional Terhadap Nilai Tambah Produk Pertanian Indonesia." *Jurnal Agribisnis Terpadu* 17(2):87–103. doi:<https://doi.org/10.33512/jat.v17i2.29652>.
- Ibrahim, Hilmi Rahman, and Hamka Halkam. 2021. "Perdagangan Internasional & Strategi Pengendalian Impor." Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS). <https://repository.unas.ac.id/id/eprint/4920>.
- Indriyani, Lia. 2025. "Dampak Ekspor , Impor , Dan Nilai Tukar Petani Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Dengan Indeks Harga Konsumen Sebagai Variabel Moderasi." *Journal of Economic* 5(3):627–42. doi:<https://doi.org/10.53088/jerps.v5i3.1809>.
- Juliashar, Fadillah, Khansa Tatimah, Nur Aqilah, Salma Abiyah, and Rinandita Wikansari. 2024. "Harga Beras Di Indonesia The Effect Of Thailand And Vietnam Rice Imports On Rice Market Price." *Jurnal Unsida* 7(2). doi:<https://doi.org/10.52166/agroteknologi.v7i2.5518>.
- Kalista, Mahayu Mawar, Emia Rehulina, B. R. Bangun, Balqis Sabila, Sandrina Dewi Lestari, and Bagas Azhar Saputra. 2024. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Impor Keseimbangan Ekonomi (Factors Affecting The Level Of Imports Of



- Indonesian Rice Commodities And Its Impact On The Economic Balance).” *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan* 1(2):491–502. doi:<https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.228>.
- Kharisma, Bayu, and Zefri Mario Sandy Indrawan. 2023. “Analysis of Rice Price Transmission in West Java, Indonesia.” *Cogent Food & Agriculture* 9(2):2266198. doi:<https://doi.org/10.1080/23311932.2023.2266198>.
- Krugman, Paul, Maurice Obstfeld, and Marc Melitz. 2018. *International Economics Theory and Policy* 10e. Pearson.
- Marwanti, Sri, and Heru Irianto. 2018. “Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian Indonesia.” *Jurnal Agro Ekonomi* 35(1):49–65. doi:<https://doi.org/10.21082/jae.v35n1.2017.49-65>.
- Muchlashin, Anif, Tri Yuliana Eka Sintha, Brilliani Raras Sakapuspa, Zahraturrahmi Zahraturrahmi, Tennisya Febriyanti Suardi, Anto Ariyanto, Maryanti Sitohang, Pordamantra Pordamantra, Satriya Bayu Aji, and Aswan Adi. 2026. *Ekonomi Pertanian: Teori, Kebijakan, Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Star Digital Publishing. <https://www.stardigitalpublishing.com/2026/02/ekonomi-pertanian-teori-kebijakan-dan.html>
- Nalurita, Febria, Loso Judijanto, Maya Andini Kartikasari, Mona Adriana, and Dicky Jhoansyah. 2026. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pangan, Badan Ketahanan. 1993. “Kementerian Pertanian.” *Neraca Bahan Makanan Indonesia Tahun*.
- Pradhana, Chandra, Suwandi Sumartias, and Agus Rahmat. 2025. “Strategi Komunikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia Dalam Mewujudkan ‘Satu Data Perkebunan.’” *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial* 8(1):216–30. doi:<https://doi.org/10.17977/um022v8i12025p216-230>.
- Salvatore, Dominick. 2014. “*Ekonomi Internasional Edisi 9 Buku 1*.” Jakarta: Salemba Empat.
- Saputra, Arie. 2022. *Persaingan Minyak Nabati Dunia Dalam Periode 1960-2020*. Syiah Kuala University Press.
- Tersiana, Andra. 2018. *Metode Penelitian. Anak Hebat Indonesia*.
- Triwidia, Elsa, Ida Nuraini, Arfida Boedirochminarni, and Muhammad Firmansyah. 2024. ““ Produktivitas Padi , Indeks Harga Yang Dibayar Petani Dan Produksi Padi Terhadap Kesejahteraan Petani Di Indonesia .”” *Jurnal Poltekba* 8(2):213–23. doi:<https://doi.org/10.32487/jshp.v8i2.2086>.
- Zahara, Dwipa Elsyia, Hendra Riofita, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Syarif Kasim. 2026. “Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.” *Journal of Arti* 5(2):4226–32. doi:<https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2>.